

Pengaruh Dana Desa dan Alokasi Dana Desa Terhadap Kemiskinan Antar Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara

Ferawati Halulanga, Gamsir Bachmid, Ernawati

Universitas Halu Oleo

ferahalulanga18@gmail.com, gamsirbachmid123@gmail.com, ernawaty@uho.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of village funds and village fund allocations on poverty between regencies in Southeast Sulawesi Province. This study is a quantitative study using secondary data. The secondary data used in this study is panel data. Panel data is obtained from a combination of time series data and data from several objects at one time (cross section). The panel data in this study are Village Fund data, Village Fund Allocation and Poverty, using 15 regencies in Southeast Sulawesi Province and in the last 5 years from 2019 - 2023. The results of the study show that Village Funds and Village Fund Allocations have a negative and significant effect on the Poverty variable between regencies in Southeast Sulawesi Province. In this case, the Government is expected to continue the Village Fund and Village Fund Allocation programs to eradicate poverty and strive so that people do not experience poverty again.

Keywords: Poverty; Village Fund; Village Fund Allocation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dana desa dan alokasi dana desa terhadap kemiskinan antar Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel diperoleh dari gabungan data runtut waktu (*time series*) dan data beberapa objek dalam satu waktu (*cross section*). Data panel dalam penelitian ini ialah data Dana Desa, Alokasi Dana Desa dan Kemiskinan, dengan menggunakan 15 Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara dan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir dari tahun 2019 - 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Dana Desa dan Alokasi Dana Desa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Kemiskinan antar Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara. Dalam hal ini, maka Pemerintah diharapkan terus melanjutkan program Dana Desa dan Alokasi Dana Desa untuk mengentaskan Kemiskinan dan mengupayakan agar masyarakat tidak mengalami Kemiskinan kembali.

Kata Kunci: Kemiskinan; Dana Desa; Alokasi Dana Desa

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan aktivitas pembangunan nasional di Indonesia ialah salah satu cara dalam merealisasikan cita-cita nasional yakni bisa masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta merupakan pokok dari demokrasi ekonomi. Wujud tujuan itu bisa dilaksanakan secara terstruktur lewat usaha pemerintah,

sesuai dengan peristiwa dan dinamika yang terjadi dalam kehidupan masyarakat melihat dari kehidupan masyarakat Indonesia yang terperangkap dalam kemiskinan dan ketidakmampuan dalam kehidupan, butuh bagi masyarakat untuk berkembang lewat usaha pencegahan untuk menangani kemiskinan (Novrianti et al., 2022).

Badan pusat statistik (BPS) menunjukkan bahwa kemiskinan ialah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan, baik kebutuhan makanan maupun non makanan. Menurut BPS juga bahwa kemiskinan merupakan keadaan seseorang yang hanya mampu memenuhi keperluan makannya kurang dari 2100 kalori per kapita per hari.

Upaya pemerintah dan masyarakat untuk terus memberantas kemiskinan makin menghasilkan hasil positif. Badan Pusat Statistik (BPS) menuliskan persentase kemiskinan Indonesia semakin menurun. Secara umum, pada periode September 2012–Maret 2023, tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan, baik dari sisi jumlah maupun persentase, kecuali pada September 2013, Maret 2015, Maret 2020, September 2020, dan September 2022.

Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2023 mencapai 25,90 juta orang. Dibandingkan September 2022, jumlah penduduk miskin menurun 0,46 juta orang. Sementara jika dibandingkan dengan Maret 2022, jumlah penduduk miskin menurun sebanyak 0,26 juta orang. Persentase penduduk miskin pada Maret 2023 tercatat sebesar 9,36 persen, menurun 0,21 persen poin terhadap September 2022 dan menurun 0,18 persen poin terhadap Maret 2022. Kemudian, persentase penduduk miskin pada Maret 2022 sebesar 9,54 persen, menurun 0,17 persen poin terhadap September 2021 dan menurun 0,60 persen poin terhadap Maret 2021. Sedangkan, jumlah penduduk miskin pada Maret 2022 sebesar 26,16 juta orang, menurun 0,34 juta orang terhadap September 2021 dan menurun 1,38 juta orang terhadap Maret 2021.

Jumlah penduduk miskin sebelum pandemi atau pada Maret 2019 sebanyak 25,14 juta orang atau 9,41%. Jumlah penduduk miskin meningkat memasuki tahun pertama pandemi dan mencapai puncaknya pada Maret 2021 sebanyak 27,54 juta orang atau 10,14% dari total penduduk. Jika data ditarik dari pasca reformasi, pada rentang 1999-2004, pemerintah berhasil menurunkan kemiskinan sebesar 6,77%. Pada 2014-2019, penurunan kemiskinan sebesar 1,74%. Bahkan, penurunan angka kemiskinan di Indonesia disebut sebagai upaya progresif pemerintah di mata negara-negara dunia.

Kemiskinan menurut Khomsan adalah keterbatasan untuk memenuhi standar hidup yang rendah berhubungan juga dengan jumlah penghasilan yang kurang, perumahan yang kurang layak, kesehatan dan pelayanan kesehatan yang buruk, tingkat pendidikan masyarakat yang rendah sehingga berdampak pada rendahnya sumber daya manusia. Kemiskinan bisa membuat efek yang lumayan serius bagi pembangunan manusia sebab masalah kemiskinan merupakan sebuah masalah yang kompleks yang sebenarnya diawali dari ketidakmampuan daya beli masyarakat untuk mencukupi kebutuhan pokok sehingga kebutuhan yang lain seperti pendidikan dan kesehatan pun terlupakan (Khomsan et al., 2015).

Isu kemiskinan di Indonesia tidak bisa dihilangkan dari konteks kelembagaan dan tata kelola pemerintahan. Kemiskinan adalah faktor mendasar sehingga menjadi inti dari permasalahan yang di rasakan pemerintah. Memberantas kemiskinan menjadi tugas penting bagi pemerintah. Sehingga pemerintah telah banyak memberikan bantuan dalam bentuk apa pun agar kemiskinan bisa terselesaikan (Fitri & Anwar, 2020)

Maka kemiskinan ialah salah satu halangan dalam meningkatkan kesejahteraan karena kemiskinan memiliki tolak ukur yang tidak hanya kekurangan dalam pangan dan tingkat penghasilan yang rendah, akan tetapi tingkat kesehatan, pendidikan dan perlakuan adil di muka hukum dan sebagainya. Adapun persentase kemiskinan di berbagai Kabupaten Di Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2019-2023 dalam jumlah persen. Pada tahun 2019-2020 kemiskinan antar Kabupaten Di Provinsi Sulawesi Tenggara konsisten mengalami penurunan, pada tahun 2021 persentase kemiskinan mengalami peningkatan tetapi pada tahun 2022 persentase kemiskinan mengalami penurunan dan pada tahun 2023 mengalami peningkatan dalam persentase kemiskinan. Berikut grafik persentase kemiskinan antar Kabupaten di Sulawesi Tenggara:

Tabel 1. Persentase Penduduk Miskin Antar Kabupaten di Sulawesi Tenggara

Wilayah	Persentase Penduduk Miskin (%)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Buton	13.65	13.21	13.92	13.27	13.77
Muna	12.85	12.83	13.54	13.41	14.07
Konawe	12.34	12.20	13.03	12.57	13.02
Kolaka	11.92	11.63	12.43	11.51	11.80
Konawe Selatan	10.81	10.74	11.34	11.08	11.26
Bombana	10.56	10.01	10.76	10.26	10.73
Wakatobi	14.75	14.31	14.91	14.55	14.81
Kolaka Utara	13.19	12.96	13.79	13.08	13.57
Buton Utara	14.38	14.10	14.89	14.26	14.06
Konawe Utara	13.66	13.53	14.32	13.72	13.48
Kolaka Timur	13.71	13.47	14.35	13.57	14.04
Konawe Kepulauan	17.18	17.01	17.81	16.15	15.90
Muna Barat	13.84	13.30	13.96	13.85	14.03
Buton Tengah	15.77	15.32	15.80	14.90	15.43
Buton Selatan	14.66	14.11	14.62	14.41	14.76

Sumber: BPS Sulawesi Tenggara, 2023

Di Indonesia sendiri, pemerintah sudah berusaha untuk bisa menurunkan angka kemiskinan dengan mengeluarkan berbagai program nasional untuk pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh berbagai kementerian dan lembaga. Program-program pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat diantaranya adalah program dana desa yang dimulai pada tahun 2019 sesuai

Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Undang-undang tersebut mencantumkan pengaturan mengenai keuangan desa dan aset desa. Pasal 72 ayat 1 menyebutkan bahwa pendapatan desa bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara. Untuk memberikan pedoman lebih lanjut tentang pendapatan desa, pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014. Pendapatan desa yang disebut adalah dana desa.

Dalam meningkatnya angka kemiskinan, pemerintah sudah melaksanakan berbagai kebijakan dalam memecahkan masalah tersebut seperti adanya program Alokasi Dana Desa, dan Dana Desa. Dalam rangka membuat landasan yang kokoh dalam melakukan pengelolaan keuangan desa, pemerintah dan DPR Republik Indonesia menerbitkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Undang-Undang tersebut mencantumkan pengaturan mengenai keuangan desa dan aset desa. Pasal 72 ayat 1 huruf b menyebutkan bahwa pendapatan desa 7 bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara. Untuk memberikan pedoman lebih lanjut mengenai pendapatan desa, pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014. Pendapatan desa yang dimaksud adalah Dana Desa (Abidin, 2015).

Dana Desa adalah dana yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) diperuntukkan bagi desa ditransfer melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota. Dana Desa (DD) dimaksudkan sebagai bantuan stimulan atau dana perangsang untuk mendorong dalam membiayai program Pemerintah Desa. Tujuan penggunaan dana desa didalamnya ialah guna membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat. Dana Desa diprioritaskan untuk pembangunan desa (Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014) dan sumber pendapatan desa yang lain adalah Alokasi Dana Desa (ADD).

Alokasi Dana Desa (ADD) adalah dana yang dirancang oleh pemerintah kabupaten/kota untuk desa yang berasal dari bagian dana perimbangan keuangan pusat dan daerah yang diterima oleh kabupaten. Alokasi dana desa merupakan dana yang cukup signifikan bagi desa untuk menunjang program-program desa. Data menunjukkan anggaran alokasi dana desa di antar Kabupaten Di Provinsi Sulawesi Tenggara dari tahun 2019-2020 mengalami kenaikan yang cukup signifikan, pada tahun 2021 alokasi dana desa mengalami penurunan dan pada tahun 2022-2023 jumlah alokasi dana desa mengalami peningkatan antar Kabupaten Di Provinsi Sulawesi Tenggara. Salah satu tujuan dari alokasi dana desa ialah penanggulangan kemiskinan. Akan tetapi, bersamaan dengan besarnya jumlah dana desa, masalah kemiskinan masih sulit untuk ditangani.

Alokasi Dana Desa (ADD) adalah dana yang cukup signifikan bagi desa guna menunjang program-program Desa. Salah satu tujuan dari alokasi Dana Desa (ADD) adalah pengentasan kemiskinan (Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 37 Tahun 2007). Dalam penggunaannya, 30% ADD digunakan untuk biaya operasional penyelenggaraan pemerintah desa dan 70% digunakan untuk pembangunan fisik dan pemberdayaan masyarakat 8 (Nurcholis, 2011). Akan tetapi seiring dengan besarnya jumlah Dana Desa, masalah kemiskinan masih sulit untuk diselesaikan (Abidin, 2015).

Dengan melihat sisi semua permasalahan maka program Dana Desa, dan Alokasi Dana Desa dan jumlah penduduk merupakan program yang jika dijalankan dengan baik maka akan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap Tingkat Kemiskinan baik dari segi bidang pembangunan, kesehatan, pendidikan, maupun dalam bidang pemberdayaan lainnya di setiap desa khususnya antar Kabupaten Di Provinsi Sulawesi Tenggara. Karena itu, peneliti lebih memilih meneliti mengenai program ini karena jika dana ini dikelola dengan baik dan jujur, maka hasil pembangunan akan terlihat jelas dan juga sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apakah dana desa dan alokasi dana desa berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan antar kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara?. Sehingga tujuan penelitian ini juga ialah untuk mengetahui pengaruh dana desa dan alokasi dana desa terhadap kemiskinan antar kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan sumber data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel diperoleh dari gabungan data runtut waktu (*time series*) dan data beberapa obyek dalam satu waktu (*cross section*). Data panel dalam penelitian ini ialah data Dana Desa, Alokasi Dana Desa dan Kemiskinan, dengan menggunakan 15 Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara dan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir dari tahun 2019 - 2023.

Regresi model data panel merupakan regresi yang didalamnya terdapat berbagai keuntungan. Keuntungan pertama yaitu menghasilkan data lebih banyak yang diakibatkan karena adanya gabungan antara data *time series* dan data *cross section* maka dari itu dapat membuahkan *degree of freedom* yang lebih besar. Keuntungan kedua yaitu, saat ada masalah dalam penghilangan variabel (*omitted variabel*) regresi data panel yang menggabungkan antara data *time series* dan *cross section* mampu mengatasinya (Basuki & Prawoto, 2016). Penelitian ini menggunakan *software* E-Views 12 untuk pengolahan data.

Dalam melakukan pemilihan model regresi dengan data panel terdapat tiga pendekatan yang sering digunakan, yaitu pendekatan model *Common Effect*, model *Fixed Effect* dan model *Random Effect*. Selain itu, dalam menganalisis pengaruh variabel independen yakni dana desa dan alokasi dana desa terhadap variabel dependen yakni maka digunakan uji F, uji t dan koefisien determinan. Dimana variabel dependennya kemiskinan (Y) dan variabel Independen dana desa (X1) dan alokasi dana desa (X2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

1. Uji Pemilihan Model

a) Uji Chow

Untuk menentukan hasil akhir model apakah yang tepat digunakan didalam penelitian ini, apakah model *common effect* ataukah model *fixed effect*, berikut hipotesisnya:

- jika nilai P-value > α (5%) maka menunjukkan tidak signifikan, dan model yang tepat digunakan adalah *Common Effect Model*.
- jika nilai P-value < α (5%) maka menunjukkan signifikan, dan model yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 2. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	117.048900	(14,58)	0.0000
Cross-section Chi-square	253.199129	14	0.0000

Sumber: Data Diolah Eviews 12 (2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa, nilai probabilitas *Cross-section F* pada hasil uji Chow menunjukkan sebesar $0.000 < \alpha$ (5%). Maka untuk model yang layak digunakan didalam uji Chow ini adalah *fixed effect model* dari pada *common effect model*.

b) Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji yang dilakukan untuk pemilihan model antara *random effect model* atau *fixed effect model* dengan maksud untuk mendapatkan model terbaik. Adapun hipotesis dalam uji Hausman yaitu:

- Apabila nilai prob. Chi-Square > dari $\alpha = 5\%$ maka model yang terpilih adalah *random effect Model*.
- Apabila nilai prob. chi square < dari $\alpha = 5\%$ maka model yang terpilih adalah *fixed effect Model*.

Tabel 3. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.602867	2	0.2721

Sumber: Data Diolah Eviews 12 (2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa, probabilitas pada *chi-square* adalah 0.2721 menunjukkan bahwa angkanya lebih besar dari 0,05. Berarti dapat disimpulkan bahwa *random effect model* yang lebih tepat dalam penelitian ini, sehingga dari uji Chow dan uji Hausman tidak ada model yang lebih baik digunakan dalam model regresi sehingga akan dilanjutkan pada Uji Lagrange Multiplier (LM)

c) Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk membandingkan antara *common effect model* dengan *random effect model* untuk memperoleh model yang terbaik digunakan dalam regresi data panel. Adapun hipotesis uji Lagrange Multiplier yaitu:

- Apabila nilai Chi-Square > dari $\alpha = 5\%$ maka model yang terpilih adalah *common effect model*.
- Apabila nilai Chi-Square < dari $\alpha = 5\%$ maka model yang terpilih adalah *random effect model*.

Tabel 4. Uji LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	131.8362 (0.0000)	1.706980 (0.1914)	133.5432 (0.0000)
Honda	11.48199 (0.0000)	-1.306514 (0.9043)	7.195151 (0.0000)
King-Wu	11.48199 (0.0000)	-1.306514 (0.9043)	4.260427 (0.0000)
Standardized Honda	11.85112 (0.0000)	-0.949913 (0.8289)	5.217364 (0.0000)
Standardized King-Wu	11.85112 (0.0000)	-0.949913 (0.8289)	2.490751 (0.0064)
Gourieroux, et al.	--	--	131.8362 (0.0000)

Sumber: Data Diolah Eviews 12 (2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa probabilitas pada uji legrange multiplier adalah 0.0000 menunjukkan bahwa angka lebih kecil dari

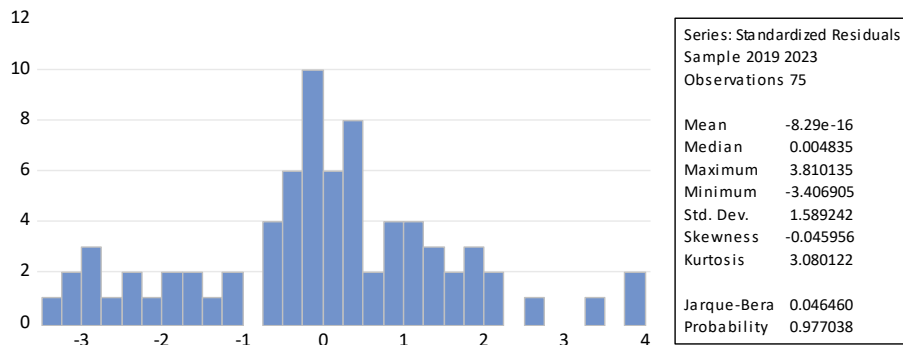
0,05. Berarti dapat disimpulkan bahwa *random effect model* yang lebih sesuai dalam penelitian ini

2. Analisis Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan analisis *Probability* Sehingga ditentukan hipotesis sebagai berikut:

- Jika nilai *Probability* > nilai signifikan 0,05 maka data berdistribusi normal.
- Jika nilai *Probability* < nilai signifikan 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.



Gambar 1. Uji Normalitas

Sumber: Data Diolah Eviews 12 (2024)

Berdasarkan tabel di atas nilai *Probability* adalah 0,977038 menunjukkan bahwa angkanya lebih besar dari 0,05 sehingga data tersebut berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui terdapat hubungan linear antara variabel independen pada model regresi. Uji model regresi berguna sebagai prasyarat dalam uji multikolinieritas. Kriterianya ialah koefisien korelasi > 0,85, maka dapat dikatakan bahwa terbebas multikolinieritas atau lolos dalam uji multikolinieritas.

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

	X1	X2
X1	1.000000	0.329613
X2	0.329613	1.000000

Sumber: Data Diolah Eviews 12 (2024)

Berdasarkan tabel di atas, maka disimpulkan bahwa koefisien korelasi dana desa (X1) dan alokasi dana desa (X2) sebesar 0,329 dan 0,329 sehingga lebih kecil daripada 0,85. Maka dapat dikatakan lolos uji multikolinearitas.

c) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah varian variabel gangguan tidak konstan (heteroskedastisitas). Untuk mendeteksi heteroskedastisitas, penelitian ini menggunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual dari model terhadap variabel-variabel penjelas. Deteksi heteroskedastisitas dilihat dari nilai probabilitas setiap variabel *independent*, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka tidak ada heteroskedastisitas, sebaliknya jika lebih kecil dari 0,05 maka ada masalah heteroskedastisitas.

Tabel 6. Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 10/14/24 Time: 06:50
Sample: 2019 2023
Periods included: 5
Cross-sections included: 15
Total panel (balanced) observations: 75
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.392271	0.334807	1.171636	0.2452
X1	-0.011994	0.033108	-0.362264	0.7182
X2	-0.005467	0.025102	-0.217799	0.8282

Sumber: Data Diolah Eviews 12 (2024)

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Prob.* X1 dan X2 0,7182 dan 0,8282 sehingga *Prob.* > 0,05. Maka tidak ada heterokedastisitas.

3. Analisis Hasil Regresi Data Panel

Persamaan regresi data panel penggunaan metode *random effect model*. Melalui uji Chow, uji Hausman dan uji Lagrange Multiplier, di pilih metode *random effect model* sebagai analisis data panel penelitian. Maka model yang paling sesuai adalah *random effect model*. Hasil regresi data panel ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 10/14/24 Time: 06:25
Sample: 2019 2023
Periods included: 5
Cross-sections included: 15
Total panel (balanced) observations: 75
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.26945	0.841493	21.71075	0.0000
X1	-0.346788	0.073413	-4.723776	0.0000
X2	-0.137267	0.055165	-2.488291	0.0152

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		1.566066	0.9577
Idiosyncratic random		0.329046	0.0423

Weighted Statistics			
R-squared	0.356703	Mean dependent var	1.271793
Adjusted R-squared	0.338833	S.D. dependent var	0.406360
S.E. of regression	0.330420	Sum squared resid	7.860783
F-statistic	19.96169	Durbin-Watson stat	1.353364
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Diolah Eviews 12 (2024)

Berdasarkan tabel di atas, nilai *coefficient* Dana Desa (X1) memperoleh nilai -0.346788 menunjukkan bahwa jika nilai Dana Desa mengalami peningkatan 1 persen maka kemiskinan akan mengalami menurun sebesar -0.346788 persen. Kemudian, nilai *coefficient* alokasi dana desa (X2) memperoleh nilai -0,137267 menunjukkan bahwa jika nilai Alokasi Dana Desa mengalami peningkatan 1 persen maka kemiskinan akan mengalami menurun sebesar -0,137267 persen

4. Uji F

Berdasarkan hasil Uji F dari *Random Effect Model* pada tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen yaitu Dana Desa dan Alokasi Dana Desa dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di antar Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2019-2023. Karena besarnya nilai prob (F-statistic) yaitu $0.0000 < 0.05$. Maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen Dana Desa dan Alokasi Dana Desa dengan variabel dependen kemiskinan.

5. Uji t

Berdasarkan hasil uji t-statistik dapat dilihat pada hasil *estimate Random Effect Model* di atas pada tabel 7, variabel dana desa (X1) didapatkan nilai *Prob.* sebesar $0.0000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa Dana Desa berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Selain itu, variabel Alokasi Dana Desa (X2) didapatkan nilai *Prob.* sebesar $0.0152 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa Alokasi Dana Desa berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan.

6. Koefisien Determinan

Koefisien determinan digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya dengan melihat nilai *R-Squared*. Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat dijelaskan variasi naik turunnya tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 35,6% oleh variabel Dana Desa dan Alokasi Dana Desa, sisanya 64,4% dijelaskan oleh variabel Lain di luar variabel penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian yang dilakukan maka uraian pembahasan mengenai pengaruh Dana Desa terhadap Kemiskinan dan pengaruh Alokasi Dana Desa terhadap Kemiskinan antar Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara. Secara lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Pengaruh Dana Desa terhadap Kemiskinan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Dana Desa berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan antar Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara. Pelaksanaan program dana desa antar kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara telah dilaksanakan sesuai prioritas penggunaan dana desa dalam bidang pembangunan desa yakni dengan pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan. Sebagian besar dana desa digunakan untuk pembangunan desa lewat program desa seperti pembangunan infrastruktur desa, akan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat desa, sebab pembangunan infrastruktur desa akan memberdayakan sumber daya manusia lokal desa, sumber daya alam masing-masing desa, menggunakan bahan-bahan baku dari desa, sehingga dana desa berputar secara berkelanjutan di wilayah desa dan manfaat dana desa pun bisa dirasakan semua masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang di kemukakan Donaldson & Davis yang menjelaskan bahwa pemerintah desa harus mengelola Dana Desa untuk kepentingan masyarakat. Dana Desa diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan menyediakan dana untuk infrastruktur, pendidikan, kesehatan dan pemberdayaan ekonomi. Pengaruh signifikan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan atau distribusi sehingga Dana Desa dapat menurunkan kemiskinan (Donaldson & Davis, 1991).

Berdasarkan hasil di atas hasil penelitian ini sudah sejalan dengan penelitian Handra et al., (2017) yang meneliti pengaruh dana desa dan penanggulangan kemiskinan, menyatakan bahwa dana desa mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan desa. Program dana desa guna membantu kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan sarana dan prasarana desa, pemenuhan kebutuhan dasar, pengembangan potensi ekonomi, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Yang keseluruhan melibatkan penduduk desa baik penduduk miskin maupun bukan penduduk miskin dalam pelaksanaannya

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shintya bahwa pengaruh dana desa terhadap jumlah penduduk miskin berpengaruh negatif dan signifikan yang dapat dijelaskan bahwa semakin banyak dana desa yang diterima oleh suatu daerah maka dapat mengurangi jumlah penduduk miskin (Rahayu, 2021).

Hal itu tepat dengan hipotesis yang ada yaitu berpengaruh negatif dan signifikan bahwa apabila Dana Desa di suatu daerah mengalami peningkatan maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya apabila Dana Desa mengalami penurunan maka akan menyebabkan tingkat kemiskinan di suatu daerah mengalami peningkatan. Karena tingkat Dana Desa yang tinggi di suatu daerah akan memberikan kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut semakin membaik yang kemudian dapat mengurangi tingkat kemiskinan yang ada. Dengan melalui pembangunan manusia yaitu melihat dan mengukur tingkat pendidikan, tingkat kesehatan serta angka melek huruf dan umur yang panjang sudah bisa diketahui tingkat Dana Desa di suatu daerah tersebut. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Sigit yang hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa variabel independen Dana Desa mampu memberikan berpengaruh negatif (Sigit & Kosasih, 2020).

2. Pengaruh Alokasi Dana Desa terhadap Kemiskinan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Dana Desa berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan antar Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara. Hal itu sesuai dengan hipotesis yang ada yaitu berpengaruh negatif dan signifikan bahwa apabila Alokasi Dana Desa di suatu daerah mengalami peningkatan maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya apabila Alokasi Dana Desa mengalami penurunan maka akan mengakibatkan tingkat kemiskinan di suatu daerah menghadapi peningkatan. Alokasi Dana Desa berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan, karena dengan meningkatnya Alokasi Dana Desa akan berakibat pada tingkat kemiskinan yang semakin mengalami penurunan karena kebutuhan di daerah-daerah setempat sudah semakin mampu tercukupi dan terpenuhi dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini sejalan dengan peraturan pemerintah dalam Negeri Nomor 37 Tahun 2007. Dalam penelitian Budi Prihartini Astuti yang meneliti pengaruh alokasi dana desa terhadap kemiskinan, menyatakan bahwa alokasi dana desa mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan desa. Tujuan alokasi dana desa adalah pengentasan kemiskinan dan mengurangi kesenjangan, meningkatkan perencanaan dan penganggaran pembangunan di tingkat desa dan pemberdayaan masyarakat, meningkatkan infrastruktur perdesaan, meningkatkan pengalaman nilai-nilai keagamaan, sosial budaya dalam rangka mewujudkan peningkatan sosial, peningkatan ketenteraman dan keterlibatan masyarakat, yang dalam pelaksanaannya melibatkan penduduk desa (Astuti, 2013).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Azwardi dan Sukanto yang menjelaskan bahwa adanya pengaruh negatif antara

alokasi dana desa terhadap kemiskinan dengan demikian juga hasil simulasi ADD minimal 10 % terhadap kemiskinan menunjukkan hubungan negatif (Azwardi & Sukanto, 2014).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Stewardship Donaldson dan Davis yang menyatakan bahwa Alokasi Dana Desa (ADD) bahwa bisa menurunkan kemiskinan apabila pemerintah desa mengelola dana tersebut untuk kebutuhan bersama dan diperuntukkan untuk meningkatkan perencanaan serta penganggaran pembangunan pemerintahan ditingkat desa serta pemberdayaan masyarakat (Donaldson & Davis, 1991). Perolehan dari hasil Alokasi Dana Desa pada penelitian ini sama dan sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh (Dewi & Irama, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang pengaruh Dana Desa dan Alokasi Dana Desa terhadap Kemiskinan antar Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara, maka diperoleh kesimpulan bahwa Variabel Dana Desa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Kemiskinan antar Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara. Peningkatan Dana Desa akan menurunkan tingkat Kemiskinan dan Variabel Alokasi Dana Desa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Kemiskinan antar Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara. Peningkatan Alokasi Dana Desa akan menurunkan tingkat Kemiskinan

Bagi Pemerintah diharapkan terus melanjutkan program Dana Desa dan Alokasi Dana Desa untuk mengentaskan Kemiskinan dan mengupayakan agar masyarakat tidak mengalami Kemiskinan kembali. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini bisa menjadi panduan untuk penelitian yang akan datang terkait dengan judul ini dan dapat menambah rentang tahun dan variabel-variabel lain yang berkaitan dengan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2015). Tinjauan Atas Pelaksanaan Keuangan Desa Dalam Mendukung Kebijakan Dana Desa. *Jurnal Ekonomi Kebijakan Publik*.
- Astuti, P. B. (2013). Efektivitas dan Pengaruh PNPM Mandiri Perdesaan, Alokasi Dana Desa, Pendapatan Asli Desa dan Jumlah Penduduk Terhadap Jumlah Kepala Keluarga Miskin Di Kabupaten Kebumen Tahun 2009-2011. *Fokbis: Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*.
- Azwardi, & Sukanto. (2014). Efektifitas Alokasi Dana Desa (ADD) dan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Raja Grafindo Persada.
- Dewi, R. S., & Irama, O. N. (2018). Pengaruh Alokasi Dana Desa Terhadap Kemiskinan: Studi Kasus Di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal*

Program Studi Akuntansi.

- Donaldson, L., & Davis, J. H. (1991). Stewardship Theory or Agency Theory: CEO Governance and Shareholder Returns. *Australian Journal of Management*.
- Fitri, A., & Anwar, K. (2020). Pengaruh Dana Desa dan Alokasi Dana Gampong Terhadap Kemiskinan Di Kecamatan Makmur Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*.
- Handra, H., Sidik, M., Satria, S., Suhirman, Murniasih, E., Suryani, D., & Robertson, D. (2017). Dana Desa dan Penanggulangan Kemiskinan. *Kementerian PPN/Bappenas*.
- Khomsan, A., Dharmawan, A. H., Saharuddin, Alfiasari, Syarief, H., & Sukandar, D. (2015). *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Fakultas Ekologi Manusia IPB dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Novrianti, Tampubolon, D., & Mardiana. (2022). Pengaruh Dana Desa dan Alokasi Dana Desa Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen Dan Bisnis, Akutansi*.
- Rahayu, S. R. P. (2021). Analisis Pengaruh Dana Desa, Alokasi Dana Desa, dan Jumlah UMKM Terhadap Jumlah Kemiskinan Di Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Sigit, T. A., & Kosasih, A. (2020). Pengaruh Dana Desa terhadap Kemiskinan: Studi Tingkat Kabupaten/Kota di Indonesia. *Indonesia Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*.

Peraturan Pemerintah

- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 37 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa.
- Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Dana Desa Bersumber Dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara.
- Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2014 Tentang Alokasi Dana Desa